

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGUATKAN KARAKTER INTEGRITAS UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KELAS ANTI PERUNDUNGAN DI SMAN 1 RENGEL

Deeva Putri Salsabilla

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), deevaputri088@gmail.com

Raden Roro Nanik Setyowati

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Kedudukan yang dimiliki oleh guru adalah sebagai tenaga profesional dan agen dari pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila serta mengidentifikasi hambatan dalam menguatkan karakter integritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan teori pada penelitian ini adalah teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan di SMAN 1 Rengel yaitu, 1) integrasi pemahaman nilai integritas, 2) pengaitan nilai integritas dengan materi Pendidikan Pancasila, 3) motivasi kepada peserta didik, 4) perlakuan setara terhadap peserta didik, dan 5) pembentukan kerja kelompok. Adapun hambatannya yaitu, 1) faktor internal (rasa superioritas peserta didik), 2) faktor eksternal yang terdiri faktor yang terjadi selama proses pembelajaran yaitu peserta didik tidak memperhatikan. Dari lingkungan keluarga (berkaitan dengan hubungan yang terjalin ketika berada bersama keluarga). Dan lingkungan sosial (berkaitan dengan kemajuan teknologi (sosial media) dan hubungan pertemanan).

Kata Kunci: Peran Guru, Integritas, Perundungan

Abstract

The position held by teachers is as a professional and an agent of learning. This research aims to analyze the role of Pancasila Education teachers and identify obstacles in strengthening integrity character. This study uses a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data is analyzed using data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The theoretical basis of this study is the theory of Character Education by Thomas Lickona. The results of the study show that the role of Pancasila Education teachers in strengthening integrity character to create an anti-bullying classroom environment at SMAN 1 Rengel is, 1) integration of understanding of integrity values, 2) association of integrity values with Pancasila Education materials, 3) motivation to students, 4) equal treatment of students, and 5) formation of group work. The obstacles are, 1) internal factors (students' sense of superiority), 2) external factors consisting of factors that occur during the learning process, namely students do not pay attention. From the family environment (related to the relationship established when with the family). And the social environment (related to technological advances (social media) and friendship relationships).

Keywords:: Teacher Role, Integrity, Bullying

PENDAHULUAN

Hak mendapatkan pendidikan adalah salah satu hak yang dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan bunyi dari Pasal 28 C Ayat 1 Undang-undang Dasar NRI Tahun 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa sehingga dapat mewujudkan individu yang memahami ilmu pengetahuan

dalam kehidupan. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi dapat memberikan pembelajaran yang lebih luas seperti dapat membantu untuk membentuk karakter bagi seorang individu.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat

berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pendidikan karakter tentunya menghendaki pendidikan yang sifatnya humanis, artinya dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan harus mampu dalam mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Atik Maisaro (dalam Gunawan, H. 2022) nilai karakter utama adalah nilai religius, integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalisme. Nilai integritas dapat membantu untuk menumbuhkan rasa hormat, saling menghargai kepada sesama, dan membantu untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab tinggi mengenai apa yang dilakukan dan diucapkan. Karakter integritas dapat berdampak pada peserta didik yang tidak hanya menguasai mata pelajaran saja tetapi memiliki integritas yang tinggi dalam dirinya. Dengan begitu diharapkan dapat menghindarkan peserta didik dari pengaruh kurang baik perkembangan zaman yang terus maju. Terbentuknya karakter integritas pada peserta didik berkaitan dengan peran yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Pancasila. Karena guru Pendidikan Pancasila sebagai salah satu pihak yang membantu dalam membentuk karakter bagi peserta didik di lingkungan kelas.

Menurut Thomas Lickona (1991) pendidikan karakter dapat membantu dalam membentuk kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Karena dengan melalui pendidikan karakter yang diberikan dapat menghasilkan sebuah tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti bertingkah laku dengan baik, berperilaku jujur, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Dalam proses pembelajaran di lingkungan kelas, sudah menjadi kewajiban guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan aman bagi peserta didik. Suasana yang nyaman dan aman bagi peserta didik tentunya dapat membantu proses pembelajaran setiap harinya yang lebih menyenangkan. Perkembangan yang semakin maju dan akses yang dengan mudah didapatkan oleh siapa pun, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Fenomena yang menarik perhatian dalam lingkungan pendidikan salah satunya adalah terjadinya perundungan.

Sekolah menjadi salah satu tempat bagi seorang individu memperoleh penguatan karakter melalui pendidikan karakter. Sebagai pihak yang dipercaya oleh orang tua di lingkungan sekolah, sudah seharusnya seorang guru dapat membantu untuk memberikan penguatan karakter melalui pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap mata pelajaran dapat membantu dan berperan dalam membentuk karakter bagi peserta didik, tentunya dengan bantuan dari seorang guru. Salah satu

mata pelajaran yang berkontribusi besar dalam membantu membentuk karakter bagi peserta didik adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, nama mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) digantikan dengan Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Farhan, Putri Maramis, Rasid Yunus, dan Yuli Adhani yang membahas tentang penguatan karakter integritas sebagai pencegahan perundungan menunjukkan hasil bahwa dalam penguatan karakter di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga dilakukan melalui dua cara yaitu dengan melalui kegiatan berbasis kelas dan berbasis budaya madrasah.

Pada penelitian Murni Naiborhu dan Manahan Manullang yang membahas mengenai upaya guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah terjadinya perundungan menunjukkan hasil bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila di SMA Swasta Immanuel untuk mencegah perilaku perundungan adalah melalui dua cara bersifat yaitu preventif dan bersifat kuartif. Dengan didukung dalam memberikan penguatan nilai karakter melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas agar perundungan tidak terjadi. Kedua penelitian di atas membahas tentang peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah terjadinya perundungan. Perbedaan pembahasan pada penelitian ini yaitu mengenai peran guru dan penekanan terhadap nilai integritas dalam lingkungan kelas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan di SMAN 1 Rengel dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan di SMAN 1 Rengel.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi hambatan dari peran guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan di SMAN 1 Rengel. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai sumbangsih tentang peran guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter peserta didik, terutama pada nilai integritas. Secara praktis Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai integritas kepada peserta didik di lingkungan kelas, sehingga dapat memberikan pengembangan menciptakan lingkungan kelas anti perundungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi sebuah gambaran terhadap suatu objek yang akan diteliti. Gambaran tersebut dapat terlihat melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana keadaan apa adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan secara umum. Penggunaan metode penelitian kualitatif bertujuan agar dapat menggambarkan penelitian yang dilakukan, meringkas berbagai kondisi dan fenomena dalam pelaksanaan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer akan diperoleh melalui guru Pendidikan Pancasila. Sumber data primer dalam penelitian akan diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila SMAN 1 Rengel untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat diperoleh lewat orang lain (foto, buku, dokumen) atau lewat dokumen. Sumber data sekunder sebagai tambahan yang pengambilannya tidak secara langsung ketika berada di lapangan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yang terhitung sejak 16 Desember 2024 – 24 Januari 2025. Adapun lokasi dilakukan di SMAN 1 Rengel yang terletak di Jl. Raya Banjaragung, Dusun Gumeng, Kelurahan Banjaragung, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur.

Subjek dalam penelitian sebagai orang yang membantu dalam memberikan informasi mengenai keadaan dan kondisi dari penelitian. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah (1) Guru Pendidikan Pancasila, pemilihan sebagai subjek dalam penelitian adalah didasarkan karena sebagai pelaksana langsung dalam pendidikan karakter, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam mengimplementasikan nilai integritas, dan strategi dalam pengajaran yang dilakukan, (2) Peserta didik, pemilihan peserta didik sebagai subjek dalam penelitian ini adalah didasarkan bahwa peserta didik berperan sebagai penerima utama dalam penguatan karakter integritas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila.

Fokus penelitian pada peran guru Pendidikan Pancasila adalah mengenai cara dan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai karakter yaitu nilai integritas kepada peserta didik di lingkungan kelas. Dan hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai integritas kepada peserta didik. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan peneliti untuk memulai pengajuan judul sampai dengan selesai.

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi partisipatif, peneliti akan mengamati mengenai apa yang sedang dikerjakan oleh subjek penelitian, mendengarkan apa yang ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi pada proses pembelajaran di kelas berlangsung. Teknik wawancara digunakan untuk mencari informasi kepada subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik. Dan untuk dokumentasi yang digunakan adalah modul ajar dari guru Pendidikan Pancasila.

Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek sebuah data yang sama tetapi teknik yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan, terjun langsung melakukan observasi di lokasi penelitian, dan dokumentasi yang mendukung. Hasil yang ditemukan dari Peran guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan di SMAN 1 Rengel adalah guru berusaha mengintegrasikan pemahaman tentang nilai integritas selama proses pembelajaran. Cara yang digunakan selama pembelajaran berperan untuk membantu menguatkan nilai integritas yang dimiliki oleh peserta didik. Selama observasi yang dilakukan ketika pembelajaran, guru memberikan pemantik pentingnya memiliki nilai integritas yang berusaha disampaikan melalui penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat dengan modul pembelajaran, sebagai berikut.

3.	Pertanyaan Pemantik	a. Bagaimana penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. b. Sebutkan aksi nyata dalam penerapan aksi, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
----	---------------------	---

Sumber: Modul Ajar Pendidikan Pancasila oleh Bapak Cipto Handoyono, S.IP., Gr.

Hal ini juga disampaikan dan diperkuat oleh Bapak Cipto selaku guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik melalui wawancara, sebagai berikut.

“.....sebagai guru juga harus menyampaikan di tengah jam pelajaran mengenai pentingnya nilai integritas.....”(Bapak Cipto Handoyono, S.IP. Gr. wawancara pada pada Selasa, 17 Desember 2024).

“.....kalau di kelas selalu diajarkan untuk menghormati dan menghargai teman sekelas, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.....” (Vanelsa Silvi Marsyela wawancara pada Rabu, 15 Januari 2025).

Dari hasil yang diperoleh peran yang dimiliki oleh guru adalah berusaha untuk mengintegrasikan pemahaman tentang nilai integritas selama proses pembelajaran di kelas melalui pertanyaan pemantik yang diberikan kepada peserta didik.

Peran berikutnya adalah mengaitkan nilai integritas dengan materi pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila berusaha mengaitkan materi melalui penjelasan general dan pentingnya memahami nilai integritas kepada peserta didik. Hal ini disampaikan melalui kegiatan inti selama proses pembelajaran berlangsung, dengan diperkuat dengan modul pembelajaran sebagai berikut.

Pertemuan ke-1	Kegiatan inti (60 menit) - <i>Problem Statement</i> (pertanyaan masalah), Guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik terkait materi tentang “nilai-nilai Pancasila”. - Peserta didik memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sebagai penguatan stimulus atas pertanyaan pemantik di awal. - Guru memberikan penjelasan general terkait materi. - <i>Data Collection</i> (Pengumpulan data baik offline maupun secara online), secara berkelompok (5 orang). - <i>Data procesing</i> (Proses data) Setiap kelompok berdiskusi untuk memetakan rumusan permasalahan yang akan
----------------	---

	diteliti, dikaji melalui literature review. - <i>Verification</i> (pembuktian) dan <i>Generalization</i> (penarikan kesimpulan) Pada tahap ini, setiap kelompok bersama sama untuk mereduksi, membahas hingga menganalisis data hasil kajian literatur hingga penarikan kesimpulan Format <i>asesment</i> dilakukan selama proses pembelajaran melalui observasi keaktifan serta partisipasi siswa dalam presentasi dan diskusi kelompok.
--	---

Sumber: Modul Ajar Pendidikan Pancasila oleh Bapak Cipto Handoyono, S.IP., Gr.

Observasi dan dokumentasi yang diperoleh ini diperkuat dengan hasil wawancara, sebagai berikut.

“.....tentunya selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai karakter. Komitmen terhadap dirinya sebagai seorang siswa dan makhluk hidup untuk menghargai dan menghormati hak yang dimiliki orang lain tentunya diharapkan akan membantu untuk menghindari adanya perundungan yang terjadi.....” (Bapak Cipto Handoyono, S.IP. Gr. wawancara pada pada Selasa, 17 Desember 2024).

“Sudah, karena kita diajarkan Bhinneka Tunggal Ika, maka dari itu setiap individu diciptakan berbeda-beda kita harus saling menghargai menjaga ucapan dan perilaku kita.....” (Asyifaul Fatimatuz Zahra wawancara pada Senin, 20 Januari 2025).

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasannya peran yang dilakukan oleh guru adalah mengaitkan nilai integritas dengan materi pembelajaran di kelas kepada peserta didik. Kemudian juga memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi diberikan dengan cara diberikan sebelum pembelajaran dimulai melalui tahapan pada apersepsi. Hal tersebut diperkuat dengan modul pembelajaran, sebagai berikut.

7.	Uraian Kegiatan Pembelajaran
	Apersepsi 15 menit - Mengkondisikan kelas (kenyamanan, kebersihan, dan ketertiban) kemudian selanjutnya menyapa.

		- Memberi motivasi kepada peserta didik. - Peserta didik diberi pertanyaan tentang materi sebelumnya yang telah disampaikan pada minggu lalu.
--	--	--

Sumber: Modul Ajar Pendidikan Pancasila oleh Bapak Cipto Handoyono, S.IP., Gr.

Observasi dan dokumentasi yang diperoleh ini diperkuat dengan hasil wawancara, sebagai berikut.

“....jadi peran guru selain mengajarkan tentang karakter integritas seorang guru juga harus memotivasi siswa agar selalu bertindak sesuai nilai integritas bukan hanya sekedar teori saja tanpa ada motivasi....” (Bapak Cipto Handoyono, S.IP. Gr. wawancara pada pada Selasa, 17 Desember 2024).

Ketika penyampaian motivasi sebelum pembelajaran dimulai, guru berusaha menyampaikannya dengan suasana dan cara penyampaian yang menyenangkan dan mudah dipahami. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasannya peran yang dilakukan berikutnya adalah memberikan motivasi kepada peserta didik.

Kemudian juga berusaha mengayomi selama pembelajaran di kelas dengan tidak membedakan peserta didik selama pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana adil kepada peserta didik melalui kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk tanya jawab dan menyampaikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan modul pembelajaran, sebagai berikut.

		<u>Kegiatan Penutup (8 menit)</u> - Refleksi pembelajaran melalui pembuatan kesimpulan oleh masing-masing peserta didik. - Guru memberikan tugas untuk pengayaan di rumah masing-masing peserta didik. - Berdo'a. - Guru menutup pembelajaran.
--	--	---

Sumber: Modul Ajar Pendidikan Pancasila oleh Bapak Cipto Handoyono, S.IP., Gr.

Observasi dan dokumentasi yang diperoleh ini diperkuat dengan hasil wawancara, sebagai berikut.

“.....selain itu tidak membedakan siswa selama pembelajaran, jangan sampai pilih kasih kepada anak-

anak.....” (Bapak Cipto Handoyono, S.IP. Gr. wawancara pada pada Selasa, 17 Desember 2024).

“.....Pak Cip dalam pembelajaran tidak membedakan siswa.....” (Rindra Anggun Pratiwi wawancara pada Selasa, 14 Januari 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasannya peran yang dilakukan oleh guru berikutnya adalah tidak membedakan peserta didik selama pembelajaran di kelas untuk menguatkan nilai integritas.

Kerja kelompok juga menjadi strategi dalam menguatkan nilai integritas untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan kelas yang dilakukan. Hal tersebut diperkuat dengan modul pembelajaran, sebagai berikut.

Pertemuan ke-1	<u>Kegiatan inti (60 menit)</u> - <i>Problem Statement</i> (pertanyaan masalah), Guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik terkait materi tentang “nilai-nilai Pancasila”. - Peserta didik memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sebagai penguatan stimulus atas pertanyaan pemantik di awal. - Guru memberikan penjelasan general terkait materi. - <i>Data Collection</i> (Pengumpulan data baik offline maupun secara online), secara berkelompok (5 orang). - <i>Data processing</i> (Proses data) Setiap kelompok berdiskusi untuk memetakan rumusan permasalahan yang akan diteliti, dikaji melalui literature review. - <i>Verification</i> (pembuktian) dan <i>Generalization</i> (penarikan kesimpulan) Pada tahap ini, setiap kelompok bersama sama untuk mereduksi, membahas hingga menganalisis data hasil kajian literatur hingga penarikan kesimpulan Format <i>asesment</i> dilakukan selama proses pembelajaran melalui observasi keaktifan
----------------	---

		serta partisipasi siswa dalam presentasi dan diskusi kelompok.
--	--	--

Sumber: Modul Ajar Pendidikan Pancasila oleh Bapak Cipto Handoyono, S.IP., Gr.

Observasi dan dokumentasi yang diperoleh ini diperkuat dengan hasil wawancara, sebagai berikut.

“Saya sering menggunakan sistem kerja kelompok, untuk pemilihan anggotanya selalu saya acak dengan tujuan agar tidak terjadinya sebuah diskriminasi, atau mereka pilih-pilih teman.” (Bapak Cipto Handoyono, S.IP. Gr. wawancara pada Selasa, 17 Desember 2024).

“.....Pak Cipto juga beberapa kali membentuk kelompok dengan anggotanya yang dipilih secara acak.” (Rindra Anggun Pratiwi wawancara pada Selasa, 14 Januari 2025). “Pak Cip beberapa kali membentuk kelompok.....” (Vanelsa Silvi Marsyela wawancara pada Rabu, 15 Januari 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasannya peran yang dilakukan adalah menggunakan strategi kerja kelompok yang terdiri dari anggota acak.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kondisi lingkungan kelas sangat kondusif dalam berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan. Tidak muncul adanya perundungan satu sama lain, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, sebagai berikut.

“Saya merasa aman dan nyaman. Terkadang kami juga saling membantu satu sama lain dan jika ada masalah di kelas kami menyelesaikannya secara bersama.” (Rindra Anggun Pratiwi wawancara pada Selasa, 14 Januari 2025).

“Saya merasa aman dan nyaman di kelas dan teman-teman kelas saya.” (Vanelsa Silvi Marsyela wawancara pada Rabu, 15 Januari 2025).

“Merasa nyaman dan aman.” (Asyifaul Fatimatuz Zahra wawancara pada Senin, 20 Januari 2025).

“Suasana kelas kami aman dan nyaman. Tidak ada tindakan *bullying* juga jadi saya merasa nyaman juga.” (David Setia Pratama wawancara pada Kamis, 23 Januari 2025).

Interaksi yang dilakukan oleh peserta didik selama di lingkungan kelas memberikan suasana aman dan nyaman antar sesama. Suasana ini akan membentuk interaksi yang baik antar sesama, sehingga peserta didik dapat meminimalisir terjadinya perundungan dengan didukung nilai karakter integritas yang dimilikinya.

Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi seorang guru Pendidikan Pancasila untuk menciptakan lingkungan kelas anti

perundungan. Hambatan dapat muncul dari adanya berbagai faktor yang dapat memengaruhi. Terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Pancasila. Faktor internal yang dapat menjadi hambatan bagi guru Pendidikan Pancasila yang pertama adalah adanya rasa superioritas yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwasannya hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan adalah faktor internal rasa superior peserta didik.

Kemudian faktor eksternal yang dapat menghambat bagi guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan terbagi menjadi tiga yaitu faktor selama proses pembelajaran, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas muncul ketika ada terdapat peserta didik yang kurang fokus, kemudian mengganggu peserta didik yang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ketika guru Pendidikan Pancasila berusaha untuk memberikan dan menyampaikan pemahaman nilai karakter. Selain faktor selama proses pembelajaran, terdapat faktor eksternal dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan nilai integritas di lingkungan kelas karena guru akan mengalami kesulitan membudayakan nilai integritas kepada peserta didik. Lingkungan keluarga menjadi pondasi utama bagi seorang anak, maka perlu untuk melihat bagaimana kontribusi yang dilakukan oleh keluarga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ditemukan bahwa peran yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan di SMAN 1 Rengel sebagai berikut.

Integrasi pemahaman nilai integritas

Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam mencoba untuk memberikan pengetahuan nilai integritas kepada peserta didik selama pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan cara yang digunakan oleh guru dalam memberikan pemahaman untuk membudayakan nilai integritas kepada peserta didik. Mengintegrasikan pemahaman tentang nilai integritas dilakukan guru agar peserta didik dapat mendapat pengetahuan untuk menguatkan nilai karakter dalam diri peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran peran yang dimiliki berkaitan dengan cara untuk memengaruhi peserta didik selama proses pembelajaran agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Pengetahuan awal yang diberikan menjadi

usaha yang dilakukan bagi seorang guru, terutama guru Pendidikan Pancasila agar peserta didik memahami konsep dari nilai integritas.

Pada aspek ini peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila SMAN 1 Rengel kepada peserta didik adalah berusaha untuk membantu peserta didik memahami konsep dari nilai integritas. Mengintegrasikan pemahaman yang diberikan kepada peserta didik melalui pertanyaan pemantik, dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep dari nilai integritas yang disampaikan. Diberikan pemahaman tentang nilai integritas melalui pertanyaan pemantik kepada peserta didik, bertujuan agar peserta didik dapat memahami konsep dari nilai integritas. Sehingga dalam hal ini guru sudah melaksanakan perannya untuk membantu peserta didik memahami konsep dari nilai integritas sebagai salah satu aspek penting Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral).

Pengaitan nilai integritas dengan materi Pendidikan Pancasila

Berikutnya peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila adalah mengaitkan nilai integritas dengan materi Pendidikan Pancasila selama proses pembelajaran di kelas. Guru berusaha untuk mengaitkan nilai integritas dengan materi Pendidikan Pancasila secara general. Salah satu contohnya adalah ketika pembelajaran berkaitan dengan Bhinneka Tunggal Ika. Guru mengaitkan pentingnya untuk menghargai dan menghormati dengan contoh kecil di lingkungan kelas, seperti tidak membedakan teman. Hal ini disampaikan dengan tujuan agar peserta didik memiliki rasa saling menghargai dan menghormati terhadap sesama teman. Dimana jika rasa menghargai dan menghormati terjalin antar sesama teman akan membantu terwujudnya lingkungan kelas anti perundungan.

Guru Pendidikan Pancasila berusaha untuk senantiasa dalam menguasai materi pembelajaran kemudian mengaitkannya dalam materi pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona peran yang dilakukan guru dalam mengaitkan nilai integritas dengan materi Pendidikan Pancasila kepada peserta didik di kelas dapat membantu untuk mengembangkan pengetahuan lebih mendalam kepada peserta didik. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya peran yang dilakukan oleh guru adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam membantu untuk mengembangkan pengetahuan moral peserta didik sebagai wujud membentuk aspek dari *Moral Knowing* (pengetahuan moral).

Motivasi kepada peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ketika pembelajaran selama pembelajaran di kelas. Guru Pendidikan Pancasila memberikan motivasi kepada peserta didik dengan suasana dan cara menyampaikannya yang mudah dipahami. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik akan membantu untuk memunculkan semangat dalam menjalankan nilai integritas. Ketika motivasi diberikan kepada peserta didik, peserta didik akan berusaha untuk memahami sebuah tindakan yang harus dilakukan. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik akan membantu peserta didik memunculkan penghayatan dari nilai integritas. Motivasi akan membantu peserta didik dalam melakukan tindakan yang benar. Sesuai dengan teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona bahawasannya pendidikan karakter mengandung aspek penting salah satunya yaitu *Moral feeling* (perasaan moral). Pada aspek ini peran yang dilakukan adalah berusaha untuk memotivasi agar peserta didik mampu untuk mendorong emosi yang positif dan penghayatan dari nilai integritas. Sehingga perasaan emosional yang dimiliki dapat membentuk tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik selama pembelajaran dikemas dengan suasana yang tidak tegang.

Perlakuan setara terhadap peserta didik

Peran berikutnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila adalah tidak membedakan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan ketika pembelajaran di kelas berlangsung, guru tidak pernah membedakan peserta didik dari aspek apapun. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri bagi peserta didik. Sehingga peserta didik tidak akan merasa bersaing atau menindas satu sama yang lain. Tindakan yang dilakukan dengan tidak membedakan peserta didik selama pembelajaran di kelas, akan membantu memberikan contoh kepada peserta didik. Sesuai dengan teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona bahawasannya pendidikan karakter mengandung aspek penting salah satunya yaitu *Moral Action* (tindakan moral). Dalam hal ini guru membantu untuk mengajarkan tindakan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Selain mendapatkan pengetahuan dari seorang guru Pendidikan Pancasila selama pembelajaran. Peserta didik mendapatkan contoh langsung dari nilai karakter yang dipelajari. Sehingga hal ini dapat membantu peserta didik dalam mendukung tindakan yang sesuai dengan apa yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di kelas bersama guru Pendidikan Pancasila.

Pembentukan kerja kelompok

Peran terakhir yang dilakukan adalah membentuk kerja kelompok. Peran yang dilakukan berikutnya adalah guru Pendidikan Pancasila mewadahi peserta didik melalui kerja kelompok. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak membedakan teman, bertanggung jawab, saling menghargai dan menghormati satu sama lain, dan dapat bekerja sama. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan kerja kelompok diberikan kepada peserta didik tidak secara terus-menerus. Pembentukan kelompok yang dilakukan oleh guru secara acak dengan tujuan untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan. Guru Pendidikan Pancasila menciptakan dan memberi ruang kepada peserta didik, dengan hal ini mereka akan bekerja sama menghargai satu sama lain untuk mewujudkan penyelesaian tugas yang diberikan secara tepat waktu. Selain itu peserta didik juga akan saling mengenal satu sama lain. Sesuai dengan teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona bahwasannya pendidikan karakter mengandung aspek penting salah satunya yaitu *Moral Action* (tindakan moral). Dalam hal ini guru membantu untuk mengajarkan tindakan sesuai dengan nilai integritas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di lingkungan kelas melalui kerja kelompok. Selain itu guru Pendidikan Pancasila menerapkan nilai integritas melalui tindakan dengan pembentukan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, hambatan yang terjadi yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menjadi hambatan bagi guru Pendidikan Pancasila adalah rasa superioritas. Superioritas yang dimiliki peserta didik dapat menjadi hambatan karena peserta didik yang merasa dirinya memiliki kekuatan lebih untuk menindas peserta didik yang lain dapat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Kemudian selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang terbagi menjadi tiga yaitu faktor selama proses pembelajaran, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Faktor ini dapat menghambat guru Pendidikan Pancasila dalam menyampaikan penguatan karakter, terutama karakter integritas kepada peserta didik. Faktor selama proses pembelajaran berkaitan selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan keluarga berkaitan dengan hubungan yang terjalin ketika berada bersama keluarga. Sedangkan lingkungan sosial berkaitan dengan kemajuan teknologi (sosial media) dan hubungan pertemanan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, hambatan yang secara langsung dirasakan oleh guru Pendidikan Pancasila yaitu ketika peserta didik tidak memperhatikan guru. Diperlukan kerja keras lebih bagi guru Pendidikan Pancasila untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik yang tidak

memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru akan sulit dalam menangkap informasi yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwasannya terdapat peserta didik yang memang kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga hal ini membuat guru harus lebih memperhatikan dan berusaha mengembalikan fokus peserta didik tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila SMAN 1 Rengel di atas. Dapat membantu peserta didik menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan di SMAN 1 Rengel. Hasil penelitian yang diperoleh tersebut, peserta didik memahami konsep dari pengertian integritas dengan baik. Pemahaman yang dipahami oleh peserta didik tersebut dikuatkan kembali oleh guru Pendidikan Pancasila untuk membantu peserta didik lebih memahami nilai integritas. Dengan memahami nilai integritas inilah diharapkan peserta didik dapat membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Sehingga peserta didik dapat berkontribusi untuk melakukan tindakan yang mencegah terjadinya perundungan di lingkungan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwasannya peserta didik SMAN 1 Rengel memahami nilai integritas dengan baik. Dibuktikan dengan pemahaman mereka tentang nilai integritas, kemudian mereka dapat menjelaskan contoh dari nilai integritas. Pemahaman yang disampaikan peserta didik dari hasil penelitian sesuai dengan tindakan yang dilakukan dalam lingkungan kelas. Tidak ada perundungan yang terjadi membuktikan bahwasannya guru Pendidikan Pancasila berusaha untuk berperan dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan. Hal ini sebagai bentuk kerja sama yang dilakukan dari peran yang dimiliki oleh guru dan peserta didik. Sehingga guru Pendidikan Pancasila SMAN 1 Rengel melalui peran yang dilakukannya dapat membantu untuk menguatkan karakter integritas peserta didik untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan pertama peran guru Pendidikan Pancasila dalam menguatkan karakter integritas untuk menciptakan lingkungan kelas anti perundungan di SMAN 1 Rengel yaitu pertama integrasi pemahaman nilai integritas. Kedua pengaitan nilai integritas dengan materi Pendidikan Pancasila. Ketiga memberikan motivasi kepada peserta didik. Keempat perlakuan setara terhadap peserta didik. Kelima membentuk kerja kelompok. Sedangkan hambatan yang dihadapi yaitu, pertama faktor internal (rasa superioritas peserta didik), kedua faktor

eksternal yang terdiri faktor yang terjadi selama proses pembelajaran yaitu peserta didik tidak memperhatikan. Dari lingkungan keluarga (berkaitan dengan hubungan yang terjalin ketika berada bersama keluarga). Dan lingkungan sosial (berkaitan dengan kemajuan teknologi (sosial media) dan hubungan pertemanan).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi guru Pendidikan Pancasila, hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan peran yang dimiliki. Sehingga dapat terus melakukan inovasi sistem pembelajaran di kelas, metode pembelajaran yang digunakan, dan kerja sama antar pihak lainnya. Bagi sekolah, hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat terus mendukung peran yang dilakukan oleh guru, memberikan pelatihan kepada guru, serta bekerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik, dan melakukan pendekatan kurikulum. Dan bagi penelitian lain, hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menggunakan nilai karakter yang lain agar dapat melihat peran yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila sebagai kontribusi untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan kelas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada kepala sekolah yang sudah memberikan izin pelaksanaan penelitian ini, guru Pendidikan Pancasila SMAN 1 Rengel yang membantu untuk menjadi informan dalam penelitian ini, peserta didik SMAN 1 Rengel, seluruh pihak sekolah SMAN Rengel. Sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, A., Halidah, H., Halim, I., Maulidiya, M., Rofiq, M. A., Munawaroh, N., & Basir, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* pada Anak-Anak di Dusun Limpina Desa Rantau Bujur. *Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 07-14. DOI: <https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i1.10963>

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Fadil, K. (2023). Peran guru dalam Penanaman Sikap Anti *Bullying* verbal dalam pembelajaran PKN di Sekolah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123-133. DOI: <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>

Garini, N. A., Ginting, B., & Ritonga, F. U. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mencegah dan Mengurangi Kasus *Bullying*. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang*

Sosial dan Humaniora, 2(4), 520-528. DOI: <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i4.2933>

Jamal, N. A., & Fatmawati, S. (2021). Budaya Integritas dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 3 Metro. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), 142-154. DOI: <https://doi.org/10.36835/annur.v7i02.123>

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara.

Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(03), 6012-6022. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1365>

Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di Sekolah. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43-50. DOI: <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.16762>

Maramis, F. P., Yunus, R., & Adhani, Y. (2023). Penguatan Karakter Integritas Sebagai Pencegahan *Bullying* di Madrasah Aliyah Hi. Hayyun Salumpaga. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8066-8071. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2211>

Muhiddinur, M. (2018). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.

Naiborhu, M., & Manullang, M. (2022). Upaya Guru Pkn Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di SMA Swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 384-414. DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201>

Suwardani. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.

Trilisiana, N., et al. (2023). *Pendidikan Karakter*. Kediri: Selembra Karya Pustaka.

Pangalila, T., Pasandaran, S., & Essing, A. C. (2022). Penguatan Karakter Integritas Siswa oleh Guru PKN Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di SMA Negeri 1 Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 149-158. DOI: <https://doi.org/10.53682/jpsre.v3i2.5494>

Sri Zulfida. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*. Kepulauan Riau: Sulur Pustaka.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuri, S.A. (2021). *Pendidikan, Guru, dan Pembelajaran*. PT. Nas Media Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Viningsih, T. V., & Listyaningsih, L. (2020). Peran Guru PPKn dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 826-840. DOI: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n2.p826-840>